

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Lembaga Pemasyarakatan (LP) merupakan suatu lembaga yang berada di bawah naungan Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia. Lembaga tersebut disediakan oleh pemerintah untuk menampung orang-orang yang melanggar hukum yang berlaku di Indonesia. Adapun tujuan didirikannya LP bukan untuk melakukan penyiksaan terhadap para pelanggar hukum, melainkan untuk melakukan pembinaan, baik secara lahir maupun batin. Salah satu Lembaga Pemasyarakatan yang khusus menampung orang-orang yang melanggar hukum karena penyalahgunaan obat-obatan terlarang adalah Lembaga Pemasyarakatan Klas IIA Banceuy Bandung. Di LP ini khusus menampung orang-orang yang memiliki kasus hukum karena narkoba. Berdasarkan data yang didapat dari hasil wawancara dengan Bagian Rumah Sakit LP Banceuy, jumlah narapidana narkoba di LP Banceuy sebanyak  $\pm 1236$  orang, dan narapidana narkoba yang menderita HIV/AIDS sebanyak  $\pm 18$  orang. Menurut Lilo salah satu narapidana di LP Banceuy yang menderita HIV/AIDS, berstatus sebagai narapidana saja adalah hal yang memalukan bagi dirinya dan orang-orang sekitar yang mengenalnya, apalagi ditambah dengan statusnya yang dinyatakan HIV positif membuat dirinya semakin khawatir akan dikucilkan orang lain.

AIDS berarti *Acquired Immune Deficiency Syndrome*. Mendapatkan infeksi HIV menyebabkan sistem kekebalan menjadi semakin lemah. Keadaan ini akan membuat orang mudah diserang oleh beberapa jenis penyakit (sindrom) yang

kemungkinan tidak memengaruhi orang dengan sistem kekebalan tubuh yang sehat. Penyakit tersebut disebut sebagai infeksi oportunistik. Infeksi oportunistik termasuk jamur pada mulut, jenis kanker yang jarang, dan penyakit tertentu pada mata, kulit dan sistem saraf.

Istilah AIDS terutama dipakai untuk kepentingan kesehatan masyarakat, sebagai patokan untuk laporan kasus. Sekali kita dianggap AIDS, berdasarkan gejala atau status kekebalan, kita dimasukkan pada statistik sebagai kasus, dan status ini tidak diubah walau kita menjadi sehat kembali. Oleh karena itu, istilah AIDS tidak penting buat kita sebagai individu.

Biasanya HIV dan AIDS menimbulkan masalah yang sulit dan pribadi, misalnya seputar kesehatan, hubungan dengan orang lain, keuangan, kematian atau perasaan mengenai seksualitas. Prasangka dan diskriminasi (perlakuan tidak adil) dari orang lain serta masalah sosial dan ekonomis yang lebih luas juga menyebabkan banyak persoalan untuk Orang Dengan HIV/AIDS (ODHA). Begitu pula yang dialami Lilo dan Yoyo (narapidana yang terinfeksi HIV/AIDS), ketika mereka mengetahui bahwa mereka positif HIV/AIDS mereka merasa khawatir akan di kucilkan orang lain, takut diperlakukan beda oleh para pegawai maupun sesama narapidana lain yang bebas HIV, mereka juga khawatir mengenai masa depan mereka jika waktunya kembali ke masyarakat nanti apakah akan diterima atau tidak, karena dengan predikat mantan narapidana dan pecandu narkoba saja sudah membuat mereka merasa takut tidak diterima oleh masyarakat apalagi di tambah dengan status Orang Dengan HIV/AIDS (ODHA).

Reaksi-reaksi individu ketika pertama kali mengetahui mengidap HIV/AIDS berbeda-beda antara individu yang satu dengan yang lainnya. Ada yang mengalami goncangan jiwa yang berat dengan keadaan yang dialaminya, mengurung diri, menarik diri dari lingkungannya, tidak ingin bertemu siapapun, selalu menyalahkan keadaan yang dialaminya, bahkan yang paling parah ada yang memutuskan untuk mengakhiri penderitaannya dengan cara bunuh diri. Mereka hanya pasrah dengan keadaan dan tidak banyak berusaha untuk merubah keadaan mereka, mereka larut dalam kesedihan dan tenggelam dalam pemikiran mereka yang membuat mereka tersiksa, namun ada pula individu yang terus mencoba untuk bersyukur dengan keadaan yang dialaminya, belajar menerima dirinya sekarang yang berbeda dengan dirinya dulu saat masih sehat, selalu optimis terhadap masa depannya dengan menganggap bahwa meskipun kondisinya yang mulai melemah ia dapat berbuat banyak untuk masa depannya dengan terus berusaha bertahan.

Hidup sebagai orang yang hidup dengan HIV dan AIDS tidaklah mudah. Perasaan sensitif menyebabkan orang yang hidup dengan HIV dan AIDS semakin mengucilkan diri dari komunitasnya. Untuk itu, orang yang hidup dengan HIV dan AIDS sangat membutuhkan dukungan untuk mempersiapkan mental, menenangkan diri, dan membangkitkan semangat hidup. Mereka juga berharap keluarga memahami keberadaan mereka. Orang yang terinfeksi HIV (Orang Dengan HIV/AIDS atau disebut ODHA) apabila mempunyai banyak informasi, dukungan dan perawatan medis yang baik dari tahap awal penyakitnya akan lebih berhasil menangani infeksi. Terapi *antiretroviral* (ART) yang sekarang

semakin terjangkau dapat memperlambat kecepatan penggandaan HIV, obat lain dapat mencegah atau mengobati infeksi yang disebabkan HIV.

Di dalam LP Banceuy ini terdapat program-program yang disediakan diantaranya: (1) MAPENALING (Masa Pengenalan Lingkungan) dimana para narapidana akan diberikan pembinaan mengenai tata tertib, hak, kewajiban, dan larangan yang merupakan dasar dari program pembinaan kepribadian sampai pada tahapan program integrasi, (2) TC (*Therapeutic Community*) merupakan metode rehabilitasi bagi narapidana penyalahgunaan narkoba, (3) pesantren, (4) menjahit, (5) pertukangan, (6) perbengkelan, (7) kelompok belajar, dan (8) seni dan budaya. Adapun program yang khusus ditujukan bagi Orang Dengan HIV/AIDS (ODHA) diantaranya : (1) PITC (*Provider Initiated test dan Counselling*) dan VCT (*Voluntary, Counselling, and Testing*) yaitu test HIV yang dilakukan bagi narapidana yang bersedia setelah melalui pemeriksaan kesehatan dan konseling, (2) CST (*Care, Support, and Treatment*) dimana semua ODHA mendapatkan pemeriksaan yang komprehensif seperti pemeriksaan darah lengkap, skrining TBC, pengobatan infeksi oportunistik, pemberian ARV, dan status gizinya juga diperhatikan,

Dalam program CST (*Care, Support, and Treatment*) selain pemeriksaan kesehatan juga terdapat program ART (*Antiretroviral Therapy*) dimana narapidana sudah perlu mendapatkan ARV, akan mendapatkan komunikasi, informasi, edukasi, dan konseling untuk meningkatkan motivasi, kepatuhan minum obat, pengetahuan mengenai HIV dan ARV, termasuk efek samping dan manfaat obat. Selanjutnya layanan yang diberikan dalam CST ini yaitu Kelompok



Dukungan Sebaya (KDS), *family counseling*, Program Therapy Rumatan Metadon (PTRM), serta akses rujukan setelah bebas nanti. Kelompok Dukungan Sebaya (KDS) ditujukan bagi narapidana yang terinfeksi HIV/AIDS untuk memberikan dukungan kepada sesama ODHA, *family counseling* ditujukan bagi keluarga ODHA untuk mendapatkan informasi dan edukasi mengenai HIV/AIDS, Program Therapy Rumatan Metadon (PTRM) ditujukan bagi narapidana yang mempunyai masalah dengan ketergantungan obat dan masih mempunyai keluhan putus zat (*withdrawal*) karena heroin terutama bagi pengguna jarum suntik (penasun), PTRM ini juga dapat diikuti oleh narapidana yang tidak terinfeksi HIV/AIDS, dan setelah bebas nanti narapidana ODHA akan mendapat surat rujukan dari poliklinik LP untuk meneruskan terapi diluar serta diberikan informasi mengenai tempat-tempat yang menyediakan layanan kesehatan yang dibutuhkan disekitar lokasi tempat tinggalnya.

Ada individu yang mampu bertahan dan pulih dari situasi negatif secara efektif sedangkan individu lain gagal karena mereka tidak berhasil keluar dari situasi yang tidak menguntungkan. Kemampuan untuk melanjutkan hidup setelah ditimpa kemalangan atau setelah mengalami tekanan yang berat bukanlah sebuah keberuntungan, tetapi hal tersebut menggambarkan adanya kemampuan tertentu pada individu yang dikenal dengan istilah resiliensi (Tugade & Fredrikson, 2004). Istilah resiliensi diformulasikan pertama kali oleh Block (dalam Klohn, 1996) dengan nama *ego-resilience*, yang diartikan sebagai kemampuan umum yang melibatkan kemampuan penyesuaian diri yang tinggi dan luwes saat dihadapkan pada tekanan internal maupun eksternal. Secara spesifik, *ego-resilience* adalah:

“... a personality resource that allows individual to modify their characteristic level and habitual mode of expression of ego-control as the most adaptively encounter, function in and shape their immediate and long term environmental context. (Block, dalam Klohn, 1996, hal.45). (dalam artikel Resiliensi oleh Silvia Chandra, <http://rumahbelajarpsikologi.com/index.php/resiliensi.html>, diakses tanggal 9 April 2011).

Dalam program CST terdapat layanan “Kelompok Dukungan Sebaya” (KDS) yaitu wadah untuk berkumpulnya Orang Dengan HIV/AIDS (ODHA) dan Orang yang Hidup Dengan HIV/AIDS (OHIDA) untuk dapat saling bercerita, mendapatkan informasi kesehatan dan bersama - sama memecahkan permasalahan yang dibutuhkan anggotanya supaya saling mendukung antar kesebayaan. “Kelompok Dukungan Sebaya” lahir atas dasar kebutuhan untuk berkelompok dengan satu tujuan yang sama, sebab anggotanya mempunyai permasalahan yang sama untuk mendapatkan kenyamanan di dalam kelompok.

“Kelompok Dukungan Sebaya” di dalam LP yang berdiri sejak tanggal 18 Juli 2008 sampai sekarang yang berawal dari 10 orang ODHA kemudian meningkat menjadi 18 orang ODHA. Dalam “Kelompok Dukungan Sebaya” ini mempunyai kegiatan seperti *Open Meeting*, *Close Meeting*, *Creativity improvement*, dan *Recreation*. *Close meeting* merupakan wadah bagi para ODHA untuk melakukan kegiatan bersama para ODHA lainnya seperti *sharing* dan lain sebagainya. Di dalam *Close Meeting* ini, para ODHA dapat saling mengungkapkan apa yang dirasakannya selama ini, saling mendukung jika rekannya sesama ODHA mengalami tekanan khususnya mengenai penyakit yang

dideritanya, saling mengingatkan agar tetap yakin dan percaya bahwa mereka akan lebih baik lagi, dan lain-lain. *Open Meeting* sama seperti *Close Meeting* dimana para ODHA dapat *sharing* bersama ODHA lainnya, yang membedakannya selain para ODHA bagi narapidana yang tidak terinfeksi HIV/AIDS juga dapat bergabung dalam *Open Meeting* ini. *Creativity improvement* dimana para ODHA dapat melakukan kegiatan dalam membuat kerajinan, karena kondisi ODHA yang semakin menurun membuat mereka tidak dapat bekerja terlalu berat maka pihak LP menyediakan wadah bagi mereka untuk berkreativitas.

Menurut beberapa narapidana ODHA dalam “Kelompok Dukungan Sebaya” mereka lebih nyaman ketika berada dalam *Close Meeting*, karena disana mereka dapat mengeluarkan semua keluhan-keluhan yang di alami kepada rekan-rekan sesama ODHA. Mereka dapat lebih terbuka kepada teman-temannya dalam *Close Meeting* daripada dalam *Open Meeting* yang selain ODHA juga diikuti oleh para OHIDA (narapidana yang tidak terinfeksi HIV/AIDS). Menurut mereka di dalam *Open Meeting* selain tidak dapat terbuka karena adanya OHIDA mereka juga merasa OHIDA tidak dapat mengerti benar mengenai apa yang dirasakan para ODHA. Dengan berada dalam *Close Meeting* para ODHA mampu membangkitkan kembali semangat hidup mereka karena memiliki banyak teman yang sama-sama terinfeksi HIV/AIDS dan mendapatkan dukungan dari sesama ODHA. Namun, ada beberapa napi ODHA yang sama sekali belum mendapatkan atau mengikuti program “Kelompok Dukungan Sebaya” ini, hal itu dikarenakan

mereka adalah pindahan dari Lembaga Pemasarakatan lain yang belum memiliki program “Kelompok Dukungan Sebaya”.

Berdasarkan fenomena di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan sebuah penelitian dengan judul “PENGARUH PEMBERIAN PROGRAM “KELOMPOK DUKUNGAN SEBAYA” TERHADAP TINGKAT RESILIENSI PADA NARAPIDANA HIV/AIDS DI LEMBAGA PEMASYARAKATAN KLAS IIA BANCEUY BANDUNG”.

### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan di atas, maka rumusan masalahnya adalah **“Apakah Terdapat Pengaruh Pemberian Program “Kelompok Dukungan Sebaya” Terhadap Tingkat Resiliensi Pada Narapidana Penderita HIV/AIDS Di Lembaga Pemasarakatan Klas IIA Banceuy Bandung ?”**

### **C. Maksud dan Tujuan Penelitian**

Maksud dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh program “Kelompok Dukungan Sebaya” terhadap tingkat resiliensi pada narapidana penderita HIV/AIDS yang ada di Lembaga Pemasarakatan Klas IIA Banceuy Bandung.

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendapatkan gambaran empirik mengenai pengaruh pemberian program “Kelompok Dukungan Sebaya” terhadap tingkat resiliensi pada narapidana penderita HIV/AIDS di Lembaga Pemasarakatan Klas IIA Banceuy Bandung.



## **D. Kegunaan Penelitian**

### **1. Kegunaan Teoritis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan yang berharga dan kegunaan bagi perkembangan studi mengenai tingkat resiliensi pada narapidana yang menderita HIV/AIDS yang mengikuti program “Kelompok Dukungan Sebaya”.

### **2. Kegunaan Praktis**

Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi Lembaga-lembaga yang mengelola “Kelompok Dukungan Sebaya” bagi penderita HIV/AIDS dalam menangani masalah-masalah yang ada pada penderita HIV/AIDS, terutama masalah tentang bagaimana penderita mampu bertahan hidup dengan penyakit yang dideritanya.

